

METAFORA DALAM UNGKAPAN BETAWI

Hari Sulastri

Peneliti Muda di Badan Bahasa, Kemdikbud, Jakarta

Pos-el :hrsulastri@yahoo.com

Abstract

This paper aims to describe metaphors, especially metaphors related to animal phrases contained in Betawi. Methods used in this paper is a descriptive analytical. This article is the data source Phrase Dictionary and Betawi Proverb. In this paper found that the metaphors in Betawi expression that contains elements of the animal may be similarities and comparisons. Use of animal metaphors in the expressions based on the nature, intentions, and behavior of the animals. Metaphor. Based on the animal that is used as a metaphor in Betawi expression can be grouped into three, namely animals commonly used as an expression that contains advice, which describe the actions, behavior, circumstances, and the nature of the good, and the star which is used as an expression to describe the behavior, actions, circumstances, the nature of which is not good.

Key words: *metaphors, expressions*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa bagi manusia ialah sebagai alat berkomunikasi. Dengan bahasa manusia manusia dapat mengungkapkan segala gagasan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulis. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi sebagai alat pengembang kebudayaan. Hal itu dimungkinkan karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan budaya suatu bangsa. Sebaliknya, perkembangan budaya suatu bangsa juga dapat tercermin dari bahasanya.

Sapir (dalam Sumarsono; 2009:148) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu yang kompleks tentang semua gagasan (ide), kepentingan (minat), dan okupasi yang menarik minat masyarakat. Oleh karena itu, bahasa selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan budaya dan

pengetahuan. Perkembangan bahasa itu merupakan cermin salah satu sifat bahasa yang bersifat produktif dan dinamis. Keproduktifan bahasa itu tercermin pada banyaknya kosakata yang muncul, sedangkan kedinamisan bahasa dapat tercermin dari perubahan dan perkembangan bahasa yang sesuai dengan kreativitas manusia dalam berbahasa.

Bahasa juga bukan hanya sekadar alat komunikasi. Melalui bahasa, kebudayaan pemilik bahasa dapat diketahui karena realitas kultural diungkapkan dan diwujudkan dalam bentuk serta dikembangkan dengan bahasa (Rahyono, 2009:7). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa metafora yang terwujud dalam ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam berbahasa merupakan kearifan lokal. Hal itu dimungkinkan karena bahasa juga fungsi bahasa sebagai alat pengembang kebudayaan. Ember dalam Rahyono (2009:77) menyatakan bahwa tanpa bahasa kita tidak dapat meneruskan atau menerima keterangan-

ketengan secara simbolis dan tidak dapat menjadi pewaris kebudayaan yang beraneka ragam.

Sebagai negara yang terkenal kebhinnekaannya, Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa dengan berbagai macam budayanya. Salah satu budaya atau bahasa yang terdapat di Indonesia ialah bahasa Betawi. Meskipun ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Betawi sebenarnya bukanlah sebuah bahasa, melainkan bahasa Melayu dialek Jakarta. Terlepas dari semua pendapat itu bahasa Betawi (sebutan yang digunakan oleh para pemakainya) merupakan salah satu khasanah pemer kaya budaya Indonesia. Khasanah budaya tersebut tidak hanya tercermin dalam hasil keseniannya, seperti kesenian Ondel-Ondel ataupun makanannya berupa kerak telur, tetapi juga tercermin dalam ungkapan-ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat Betawi dalam berbahasa.

Chaer (2009) menyatakan bahwa ungkapan adalah kata, gabungan kata, atau kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, konsep, kejadian, atau keadaan secara tidak langsung. Selanjutnya Chaer menyatakan pula bahwa gabungan kata atau kata tidak digunakan sesuai dengan makna leksikal ataupun makna gramatikal, melainkan menurut makna lain yang masih mempunyai hubungan atau asosiasi dengan makna aslinya. Hubungan makna asli dengan makna asosianya dapat berupa kiasan, perbandingan, atau persamaan. Misalnya ungkapan *akalnya bengkok* (akalnya bengkok) 'licik tidak dapat dipercaya), ungkapan yang biasa dikatakan kepada orang yang tidak dapat dipercaya baik perkataannya maupun

perbuatannya. Jadi masih ada hubungan asosiasi antara *bengkok* dengan *licik*, yaitu sama berbentuk tidak lurus. Dapat pula dikatakan bahwa ungkapan merupakan implikasi dari kreativitas yang manusia dalam berbahasa. Dengan kreativitas yang dimilikinya manusia dapat mengungkapkan gagasan (ide) dan pikirannya dalam berbagai bentuk ungkapan. Oleh karena itu, ungkapan selalu dapat berkembang seiring dengan perkembangan pemakai bahasa atau budayanya. Ungkapan menurut Chaer (2009) merupakan bentuk yang terbuka. Yang berarti bahwa ungkapan dapat bertambah karena orang yang pandai berbicara maupun menulis memiliki kemampuan untuk menciptakan ungkapan-ungkapan baru. Namun ungkapan-ungkapan juga dapat menghilang dan tidak digunakan lagi, apabila pemakai ungkapan itu sudah bosan dan menganggap ungkapan-ungkapan yang mereka gunakan sudah usang. Berkaitan dengan ungkapan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2011:1529)* memberi definisi ungkapan sebagai kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya) sering kali menjadi kabur). Hal itu dimungkinkan karena kosakata yang digunakan dalam ungkapan acap kali menggunakan kosakata berupa kiasan, meskipun dengan menggunakan kiasan yang masih dapat dilihat dari asosiasi dengan makna aslinya. Salah satu bentuk ungkapan yang digunakan yang sering digunakan oleh pemakai bahasa adalah metafora.

Kridalaksana (2008:152) mendefinisikan metafora sebagai pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misal *kaki gunung*, *kaki meja* berdasarkan kias pada kaki manusia.

Metafora dapat diungkapkan dengan berbagai macam, misalnya dengan menggunakan benda (kaki gunung), tumbuhan (*pasilan ngalahin puun* (benalu mengalahkan pohon)); binatang (*kodok ijo* (katak hijau) ‘petugas yang suka melakukan pungutan liar’; anggota badan (*kaku lidah* ‘tidak dapat berkata-kata’; *leher terasa panjang* ‘sudah lama menunggu’); dan yang berkaitan dengan perbuatan (*ngeliat setan di siang bolong* ‘sangat terkejut’).

Berdasarkan hal tersebut di atas, tulisan yang bertujuan mendeskripsikan metafora dalam ungkapan Betawi khususnya yang berkaitan dengan binatang ini, mengangkat permasalahan dalam pernyataan berikut. Bagaimanakah bentuk metafora yang berkaitan dengan binatang pada ungkapan Betawi? Selain itu tulisan ini juga diharapkan dapat memperkenalkan khasanah budaya yang tercermin dalam ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Betawi. Dari pengetahuan itu, akan dapat diperoleh pengetahuan dan wawasan, serta gambaran budaya masyarakat Betawi yang digunakan dalam metafora khususnya yang menggunakan binatang dalam ungkapannya..

Ketertarikan pada pengangkatan permasalahan tersebut dalam tulisan ini juga didasari atas banyaknya tulisan-tulisan yang berkaitan dengan metafora. Misalnya tulisan Wahab (1990) membahas metafora yang dikaitkan dengan sistem ekologi; Sulistyowati (2009) yang membincangkan keterkaitan antara peribahasa dengan metafora sebagai sarana pengajaran muatan lokal. Jaruki dalam *Mimbar Bahasa* (2010) membahas metafora dalam induk opini dalam surat kabar *Poskota*. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa metafora

yang terdapat pada induk opini *Poskota* merupakan metafora perbandingan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghidupkan gagasan lewat tulisan. Salah satu cara tersebut ialah dengan menggunakan majas (*figure of speech*) karena majas dapat menimbulkan makna yang lebih konkret daripada makna harafiahnya. Majas biasanya juga lebih ringkas dan padat, apabila dibandingkan dengan kata yang terungkap dalam bahasa yang biasa. Salah satu bentuk majas adalah metafora..

Moeliono (1989:175—176) menggolongkan metafora ke dalam majas perbandingan. Majas perbandingan sendiri terbagi atas perumpamaan, kiasan atau metafora, dan penginsanan. Selanjutnya Moeliono (1989:175—176) mendefinisikan kiasan atau metafora sebagai perbandingan yang implisit. Oleh karena keimplisatannya itu dalam metafora tidak digunakan kata *seperti*, atau *sebagai*. Metafora misalnya dapat dicontohkan dengan kata *sumber ilmu*, *buah hati*, dan *mata jarum*.. Sejalan dengan Moeliono, Keraf (2005:139) menyatakan bahwa metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata, *seperti*, *bak*, *bagaikan* sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Makna metafora dibatasi oleh konteks. Keraf juga menyatakan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misalnya *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, dan *cinderamata*.

Berkaitan dengan majas Dale dalam Tarigan (2009) menyatakan bahwa majas kiasan atau figure of spech adalah bahasa kias, bahasa yang indah yang digunakan untuk menggikan dan meningkatkan efek dengan cara

memperkenalkan serta membandingkan benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum. Dalam hal ini pemakaian majas akan dapat menimbulkan nilai rasa atau konotasi pada suatu kosakata tertentu. Seperti halnya Moeliono dan Keraf, Tarigan (2009) membagi majas menjadi empat, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, pertautan, dan perulangan. Tarigan memasukkan metafora ke dalam majas perbandingan.

Lakof dan Mark Johnson dalam Zabadi (2009:14) menyatakan bahwa metafora merupakan piranti terpenting dari keragaman berbahasa manusia yang dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari berdasarkan pengalaman kita. Lakof dan Mark Johnson memebrikan contoh dengan ungkapan *time is money* 'waktu adalah uang', merupakan contoh yang menggambarkan penggunaan basa secara metaforis.

Sejalan dengan pendapat tersebut Faruk (2008:45-46) menyatakan bahwa metafora menjadi penting karena bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, melainkan ikut membentuk realiatas. Selanjutnya dikatakan pula bahwa sifat metaforik bahasa tidak hanya terdapat umpamanya dalam ragam bahasa ilmiah, melainkan bahkan dalam bahsa sehari-hari. Oleh karena itu, metafora juga merupakan salah satu cara yang memungkinkan perubahan dan pengembangbiakan makna. Hal itu dikarenakan tidak ada batasan bagi sejumlah metafora yang dapat dan sudah dihasilkan bagi sebuah gagasan tertentu. Metafora juga merupakan sejenis ikatan ganda retorik dengan mengatakan sesuatu dengan maksud lain. Selanjutnya Faruk juga mengatakan bahwa metafora mempunyai efek politis karena metafora dapat menentukan cara manusia berpikir

mengenai dan bertindak terhadap kehidupan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa salah satu cara berpikir seseorang dapat diketahui atau ditunjukkan dengan caranya menggtunakan metafora dalam berbahasa.

Metafora juga merupaka salah satu bentuk bahasa figuratif yang berpotensi sebagai alat untuk menyatakan sesuatu yang bersifat emotif dan ekspresif secara implicit. Berkaitan dengan hal itu Berkaitan dengan hal itu Sumarsono (2009) menyatakan bahwa metafora dan kias-kias lain sebagai faktor penting dalam motifasi dan dalam overtone emotif. Metafora juga dapat menjadi sumber dari polisemi. Misalnya dapat dilihat pada lema atau entri pada kamus yang berpolisem (bentuk bahasa yang memiliki (kata, frasa) yang memiliki makna lebih dari satu. Makna-makna pada kata yang berpolisem masih mempunyai keterkaiatan dengan makna lema pokoknya, misalnya lema **jari** (dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia*, 2011:568) bermakna **1.**ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas, lima banyaknya; **2.** nama ukuran, kira-kira sebesar atau atau selebar jari tangan orang orang dewasa; **3** bagian suatu benda yang rupanya seperti jari. Ketiga makna kata yang berpolisem tersebut masih memiliki keterkaitan dan kesamaan dengan makan kata pokoknya, yaitu jari. Metafora yang berdasarkan kesamaan-kesamaan tersebut banyak dijumpai dan sering digunakan oleh masyarakat Betawi dalam berbahasa, misalnya ungkapan *berkulit badak* bermakna 'tidak punya malu; tidak mempan disindir' kesamaan ungkapan dan makna kata tersebut adalah kulit badak biasanya tebal dan keras, orang yang tidak punya malu dan tidak mempan disindir memiliki sifat yang sama dengan kulit badak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha menggambarkan secara akurat ciri-ciri data Kajian metafora yang mengambil objek metafora dalam ungkapan Betawi ini dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan. Menurut sudaryanto (1993:23) penelitian bahasa dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) penyediaan data; (2) analisis data; dan (3) pelaporan hasil analisis data.

Data tulisan ini diambil dari *Kamus Ungkapan dan Peribasa Betawi*, tulisan Abdul Chaer yang diterbitkan oleh penerbit Masup, Jakarta (2009). Penyediaan data dilakukan dengan mencatat ungkapan yang berupa metafora yang berkaitan dengan binatang.

Analisis atau kajian terhadap persoalan yang diangkat pada tulisan ini berdasarkan pada aspek metafora yang digunakan dalam ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat Betawi dalam berbahasa. Di samping itu, kajian ini juga merupakan kajian yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, analisis hasil kajian disajikan dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan kata-kata atau kosakata.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul metafora yang berkaitan dengan binatang dalam ungkapan Betawi dapat dikelompokkan berdasarkan binatang yang digunakan sebagai ungkapan. Binatang yang biasa digunakan sering digunakan dalam ungkapan, antara lain sebagai berikut.

Ikan merupakan binatang air yang tidak aslnya ing bagi masyarakat Betawi,

oleh karena banyak ungkapan Beatawi yang menggunakan metafora binatang ikan. Misalnya ungkapan berikut.

1. *Ikan teri nyeberangin lautan*; ungkapan ini biasa digunakan untuk menasihati agar orang pertimbangkan kemampuan diri kalau akan melakukan pekerjaan.

2. *Ikan gabus jangan dipanggang*; ungkapan ini biasa digunakan untuk menasihati agar tidak sombong.

3. *Ikan gabus naèk ke darat* (ikan gabus naik ke darat); ungkapan yang biasa digunakan sebagai nasihat agar orang yang angkuh dan sombong harus mengubah sikapnya, sebab kalau tidak dia akan celaka.

4. *Jangan mancing teri pake kakap* (jangan memancing teri dengan menggunakan ikan kakap); ungkapan yang berisi nasihat agar jangan berbuat boros.

5. *Makan ikan kagak dibalik* (makan ikan tidak dibalik); ungkapan yang berisi nasihat agar tidak boros dalam kehidupan.

6. *Mancing ikan umpannya cacing* (making ikan umpannya cacing); ungkapan yang biasa kepada orang yang melakukan pekerjaan yang biasa' pekerjaan yang tidak memiliki kesulitan. Oleh karena itu, Hal itu biasa dilakukan.

7. *Mancing teri umpannya kakap*; ungkapan yang biasa digunakan atau dikatakan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan yang mubazir atau tidak menguntungkan.

Metafora dalam ungkapan yang menggunakan unsur ikan pada data tersebut di atas menunjukkan bahwa ungkapan tersebut biasa digunakan untuk menasihati seseorang. Metafora ikan mengandung persamaan sebagai lambang sesuatu yang baik dan bijak dalam berperilaku., Misalnya nasihat bahwa

orang tidak boleh sombong.(contoh 1 dan 2); orang tidak boleh hidup dengan boros (contoh 4 dan 5); Nasihat agar orang tidak berlaku sombong, apabila orang yang sombong tidak mengubah sikapnya (tetap sombong), ia akan celaka (contoh 3). Metafora ikan juga digunakan untuk pekerjaan yang tidak perlu dikerjakan atau yang mubazir atau juga pekerjaan yang biasa-biasa saja, misalnya pada contoh ungkapan (5 dan 6).

Selain metafora dengan menggunakan binatang (ikan). dalam ungkapan Betawi juga ditemukan ungkapan menggunakan metafora berupa buaya dan kadal. Misalnya dalam ungkapan sebagai berikut.

1. *Anak buayè diajar berenang* (buaya diajar berenang); ungkapan yang biasa digunakan untuk orang yang melakukan pekerjaan yang sia-sia atau hal yang tidak perlu dilakukan. Anak buaya merupakan binatang yang hidup di air. Jadi sudah sewajarnya kalau anak buaya itu pandai berenang. Oleh karena itu, tanpa diajari pun anak buaya itu sudah tentu pandai berenang. Hal ini dapat disamakan orang yang mengajari seseorang yang sudah pandai sehingga akan sia-sia.

2. *Anak buayè naèk kerete, bole dia bole kite* (anak buaya naik kereta boleh dia boleh kita); ungkapan yang bermakna 'kalau seseorang berlaku kasar akan dilawan secara kasar, kalau berlaku halus akan dilayani secara halus' ini biasa digunakan atau dikatakan kepada orang yang diperlakukan tidak baik, boleh membalasnya, tetapi cara yang baik.

3. *Buayè mao dikadalin; kadal mao buayain buayè* (buaya mau dikadalin; kadal mau membuyai buaya); ungkapan ini biasa dikatakan kepada penjahat kecil menipu (menjahati) penjahat yang lebih berpengalaman (tentu tidak akan berhasil)

4. *Buayè pasar* (buaya pasar); ungkapan ini dikatakan kepada penjahat kecil yang biasanya melakukan kejahatan di pasar.

5. *Belida buayè* (belida buaya); ungkapan ini biasa dikatakan kepada orang yang perkataannya sering berubah-ubah sehingga sukar dipercaya.

6. *Buayè darat* (buaya darat); dalam ungkapan Betawi ungkapan ini sering digunakan pada orang yang melakukan perbuatan tercela, seperti penjahat, penipu, dan pencuri.

7. *Buayè timbul disangka mati* (buaya yang tampak (muncul) disangka mati); ungkapan ini biasa dikatakan kepada orang yang mempunyai pendapat atau pikiran yang sangat berbahaya

8. *Buayè di sangkè kayu* (buaya disangka kayu); ungkapan yang biasa dikatakan kepada orang yang beranggapan yang sangat berbahaya'

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ungkapan Betawi yang menggunakan metafora binatang buaya bermakna hal yang tidak baik. Buaya yang termasuk binatang buas dipersamakan dan dijadikan lambang atau simbol dari segala perbuatan yang berkaitan dengan kejahatan. Hubungan asosiasi antara buaya dan kadal dengan perbuatan yang tidak baik dinyatakan dengan sifat buaya yang buas. Adapun kadal binatang yang sejenis dengan buaya, tetapi tidak buas dijadikan lambang pihak yang lemah yang tidak mungkin dapat mengalahkan pihak yang lebih kuat dan lebih jahat (buas) yang dilambangkan dengan buaya.. Buaya dan kadal selain sebagai persamaan sifat seseorang juga dijadikan sebagai perbandingan sifat atau keadaan antara pihak yang lemah dan pihak yang lebih kuat.

Metafora dengan binatang yang juga dapat disamakan dan dirbandingkan

dengan sifat dan keadaan manusia juga ditunjukkan dengan ungkapan yang menggunakan binatang kucing dan macan. Kucing merupakan binatang sejenis macan, dengan ujud lebih kecil, jinak dan biasa dijadikan binatang piaraan. Adapun macan binatang buas dan berujud jauh lebih besar dari kucing.. Ungkapan yang menggunakan .yang metafora dan kucing antara lain dapat dicontohkan sebagai berikut.

1. *Anak macan tetap macan*; ungkapan ini yang bermakna ‘tabiat dan perilaku seseorang tidak akan terlepas dari kodratnya’ ini biasa digunakan sebagai persamaan bahwa seseorang akan memiliki sifat dan pembawaan sebagaimana keadaannya. Ungkapan ini biasa dikatakan kepada seseorang yang berlaku jahat, maka akan tetap jahat. Oleh karena itu, dapat disamakan dengan anak macan yang pasti akan berperilaku seperti induknya

2. *Kucing jadi macan*; ungkapan ini sering dikatakan kepada seseorang penjahat yang dipe menjadi lebih jahat setelah keluar dari penjara. Kucing merupakan binatang sejenis macan, tetapi berujud lebih kecil.

3. *Diem-diem kucing* ; ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang tampaknya pendiam, tetapi sebenarnya sering melakukan tindakan-tindakan tidak baik. Hal itu disamakan dengan sifat kucing yang ketika akan menerkam mangsanya kelihatannya diam atau jinak, apabila ada kesempatan akan menerkam mangsanya yang lengah.

4. *Malu-malu kucing* ; ungkapan ini biasa dikatakan kepada seseorang yang menginginkan sesuatu atau ada perasaan ingin, tetapi malu mengatakan atau melakukannya. Hal itu dapat disamakan dengan perilaku kucing..

6. *Macan kertas*; ungkapan dengan metafora macan ini biasa dikatakan kepada seseorang yang kelihatannya sangat menakutkan, tetapi tidak berbahaya. Hal itu dapat disamakan dengan macan yang hanya ada di kertas atau digambar saja

7. *Macan ompong*‘; ungkapan ini biasa digunakan untuk menyamakan seseorang (jawara atau penguasa) yang tidak memiliki kekuasaan atau kekuatan lagi. Hal itu dapat disamakan dengan macan yang sudah tidak bergigi (ompong) sehingga sudah tidak berbahaya dan tidak dapat menggigit lagi, dapat disamakan dengan penguasa yang ditakuti karena kekuasaannya, tetapi setelah tidak berkuasa tidak ditakuti lagi karena tidak mempunyai kekuatan lagi.

Perbedaan keberadaan antara kucing dan macan, serta sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua binatang itu sering digunakan sebagai persamaan dan perbandingan untuk menyatakan untuk menyatakan perilaku dan perbuatan seseorang.

Selain binatang tersebut di atas, dalam metafora ungkapan Betawi juga terdapat ungkapan yang menggunakan binatang semut, misalnya dalam ungkapan *semut bisa mindain gunung* (semut dapat memindahkan gunung). Ungkapan ini sering digunakan untuk memupuk sifat gotong royong dan untuk memotifasi masyarakat agar dapat bekerja sama. Dengan bekerja sama pekerjaan yang berat apabila dikerjakan bersama-sama akan mudah dilakukan. Hal itu disamakan dengan semut (binatang yang kecil) akan dapat memindahkan gunung (pekerjaan, benda yang berat) karena adanya kebersamaan. Hal yang sama juga dapat dilihat pada ungkapan *kuat semut kerne maunya, kuat gaja kerne tenagany*e (kuat semut karena maunya, kuat gajah

karena tenaganya) ungkapan dimaksudkan untuk mengatakan bahwa orang bisa menjadi kuat kalau bekerja sama.

Untuk menyatakan sesuatu yang sangat besar dalam ungkapan Betawi sering juga digunakan metafora binatang gajah. Seperti dalam ungkapan *gaja bengkak*; Ungkapan ini digunakan atau dikatakan kepada seseorang yang berbadan gemuk atau berbentuk tubuh yang sangat besarsehingga dapat disamakan dengan gajah, binatang yang sudah besar, akan menjadi lebih besar lagi apabila bengkak. Begitu pula untuk menyatakan sesuatu yang sangat besar, digunakan pula metafora binatang gajah. Misalnya dalam ungkapan *segede gaja bengkak* (sebesar gajah bengkak); ungkapan ini biasa digunakan untuk menyatakan sesuatu yang ‘besar sekali’; sangat besar. Gajah, binatang yang besar, disamakan dengan yang besar.

Selain itu, metafora yang menggunakan gajah juga sering digunakan dalam ungkapan yang menggambarkan bahwa kebahagiaan itu dapat dirasakan oleh orang miskin atau yang dalam keadaan kekurangan asal berlaku jujur, tetapi tidak dapat merasakan kebahagiaan karena tidak berlaku jujur. Hal itu diungkapkan dengan metafora binatang (gajah), misalnya; dengan ungkapan *gaja bisa lolos lubang jarum, orang kaya kagak*; (gajah bias lolos dari lubang jarum, sedangkan orang kaya tidak). Lubang jarum disamakan dengan kesulitan atau kemiskinan

Dalam ungkapan Betawi juga terdapat ungkapan yang menggunakan metafora binatang *tikus*. Ungkapan yang mengandung unsur binatang tikus, antara lain dalam ungkapan *tikus got*. Ungkapan ini dikatakan kepada orang yang

berpenampilan kotor sehingga dapat disamakan dengan tikus got (selokan) yang selalu kotor dan berbau. Tikus selain termasuk binatang yang hidup di tempat yang kotor juga termasuk binatang yang merusak tanaman, mencuri makanan. Oleh karena sifat binatang tikus itu, orang yang suka mencuri barang milik tetangga atau orang lain sering dikatakan dengan ungkapan *tikus dekat*.

Untuk menggambarkan keadaan seseorang yang mendapatkan kesenangan, digunakan ungkapan *tikus jato diberas* (tikus jatuh diberas); ungkapan yang bermakna senang sekali; hal yang sangat enak.

Selain metafora dengan menggunakan binatang tersebut di atas, dalam ungkapan Betawi masih ada beberapa binatang yang sering digunakan dalam ungkapan Betawi, misalnya lintah (lintah), kebo (kerbau), kambing, dan ayam.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metafora dalam ungkapan Betawi yang menggunakan binatang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu binatang yang biasa digunakan sebagai ungkapan yang berisi nasihat, yang menggambarkan perbuatan, perilaku, keadaan, dan sifat yang baik dan bintang yang digunakan untuk sebagai ungkapan untuk menggambarkan perilaku, perbuatan, keadaan, sifat yang tidak baik.

Pemakaian metafora binatang dalam ungkapan-ungkapan didasarkan pada sifat, ujud, dan perilaku binatang-bintang tersebut. Misalnya untuk metafora yang berisi nasihat biasa digunakan binatang ikan. Perbuatan dan perilaku yang baik digunakan binatang seperti semut dan gajah. Adapun

perbuatan, perilaku, dan sifat yang tidak baik iasa digunakan binatang tikus, buaya dan kadal, serta macan dan kucing.

Di samping itu, metafora dalam ungkapan Betawi yang menggunakan binatang dapat berupa persamaan atau perbandingan. Dalam hal ini persamaan dapat berupa sifat atau perilakunya, misalnya macan yang bersifat buas, tikus yang bersifat merusak. Dengan perbandingan, misalnya gajah, semut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi*. Cetakan Pertama. Jakarta; MasupJakarta.
- Faruk. 2008. *Pascastrukturalisme Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Aplikasi*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Jaruki, Muhammad. 2010. “Metafora pada Induk Opini dalam Surat Kabar Poskota”. Dalam *Mimbar Bahasa*, Volume 14, Nomor 1, halaman 1—9. Jakarta: Universitas trauma Negara.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan Ke-15. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa, Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: WedatamaWidya Sastra.
- Sudaryanto, 1993. *Metode Linguistik Aneka Jenis dan Tekniknya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy, dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat, Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Sulistiyowati, Endang. 2009. “Peribahasa Banjar Dengan Metafora Binatang Sebagai Sarana Pengajaran Muatan Lokal”. Dalam *Meda Bahasa, Jurnal Ilmiah Kebahasaan*. Volume 4, Nomor 2. Desember 2009. Halaman 92—100. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Sumarsono. 2009. *Sematik*. Diterjemahkan dari buku Ullmann Stephen. *Semantics, An Introduction to The Science of Meaning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, Abdul. 1990. “Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi”. Dalam *PELBA* 3. Penyunting Kaswanti, Bambang Purwao. Jakarta: Jakarta: Kanisius dan Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Zabadi, Fairul. 2009. “Leksem Sikap Batin Bahasa Indonesia Relasi Leksikal dan Perubahan Makna”. Sinopsis Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.